



Prevalensi dan determinan pencabutan gigi permanen di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I tahun 2015

Komang Hendra Supradnyana^{1*}, Louise Cinthia Hutomo¹, Ni Wayan Septarini¹

ABSTRACT

Introduction: Tooth extraction is a routine action performed by a dentist for years. The cause of tooth extraction is different for each region and is influenced by the local culture. In general, the causes of tooth extraction are dental caries, periodontal diseases, fracture, impacted teeth or malposition, orthodontic care, persistence, prosthesis condition, dental supernumerary and preparation of patients who will undergo radiotherapy. This study was conducted to determine prevalence and determinant of primary tooth extraction in Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I.

Method: This study is a descriptive study with cross sectional approach in Dental Clinic Primary Health Care

Klungkung I. This study used secondary data from detailed dental care report on 2015, in a total of 114 teeth extracted with 103 teeth of them included the inclusion criteria.

Result: The results are based on age, with the age group 46-55 years is the highest. By sex, women are more than men (50.5%). Based on residence, the subjects in rural area are more frequent than in the urban area with 68%. The most common causes of permanent tooth extraction are periodontal disease with 55 teeth of 103 teeth (53.4%) followed by caries 23 teeth (22.3%), retained dental roots 22 teeth (21.4%), and periapical abscess 3 teeth (2.9%).

Conclusion: The main reason of primary tooth extraction is periodontal disease.

Keywords: permanent teeth, prevalence of tooth extraction, determinants of tooth extraction

Cite This Article: Supradnyana, K.H., Hutomo, L.C., Septarini, N.W. 2019. Prevalensi dan determinan pencabutan gigi permanen di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I tahun 2015. *Bali Dental Journal* 3(1): 41-44

ABSTRAK

Latar Belakang: Pencabutan gigi merupakan tindakan yang rutin dilakukan oleh dokter gigi selama bertahun-tahun. Penyebab dilakukannya tindakan ini berbeda-beda pada tiap daerah dan dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Pada umumnya, penyebab pencabutan gigi adalah gigi yang mengalami karies, penyakit periodontal, fraktur, impaksi atau malposisi, perawatan orthodonti, persistensi, kebutuhan prothesa, gigi *supernumerary* dan persiapan pasien yang akan mengalami radiotherapy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi dan determinan pencabutan gigi permanen di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I.

Metode: Telah dilakukan penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan rincian perawatan gigi pada tahun 2015 yang berjumlah total 114 gigi dicabut dengan

103 gigi diantaranya memenuhi kriteria inklusi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan prevalensi pencabutan gigi permanen di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I tahun 2015 didapatkan sejumlah 103 gigi per 2822 kasus atau dengan persentase 3,6%. berdasarkan usia pada kelompok usia 46-55 tahun merupakan yang terbanyak. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 50,5%. Berdasarkan tempat tinggal, subyek yang tinggal di desa lebih banyak dibandingkan yang tinggal di kota yaitu sebanyak 68%. Penyebab pencabutan gigi permanen terbanyak adalah Penyakit periodontal sebanyak 55 gigi dari 103 gigi (53,4%) kemudian diikuti dengan karies 23 gigi (22,3%), sisa akar 22 gigi (21,4%), dan abses periapikal 3 gigi (2,9%).

Simpulan: Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyebab pencabutan gigi permanen terbesar adalah penyakit periodontal

Kata Kunci: gigi permanen, prevalensi pencabutan, determinan pencabutan

Sitasi Artikel Ini: Supradnyana, K.H., Hutomo, L.C., Septarini, N.W. 2019. Prevalensi dan determinan pencabutan gigi permanen di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I tahun 2015. *Bali Dental Journal* 3(1): 41-44

¹Program Studi Pendidikan
Dokter Gigi Fakultas Kedokteran,
Universitas Udayana

*Correspondence to:
Komang Hendra Supradnyana;
Program Studi Pendidikan
Dokter Gigi Fakultas Kedokteran,
Universitas Udayana

Diterima : 12 Januari 2019
Disetujui : 6 April 2019
Diterbitkan : 7 Mei 2019



PENDAHULUAN

Pencabutan gigi merupakan tindakan yang rutin dilakukan oleh dokter gigi selama bertahun-tahun. Penyebab dilakukannya tindakan ini berbeda-beda pada tiap daerah dan dipengaruhi oleh kebudayaan setempat.¹ Pada umumnya, penyebab pencabutan gigi adalah gigi yang mengalami karies, penyakit periodontal, fraktur, impaksi atau malposisi, perawatan orthodonti, persistensi, kebutuhan prothesa, gigi *supernumerary* dan persiapan pasien yang akan mengalami radiotherapy, dari semua penyebab diatas yang paling sering adalah karies dan penyakit periodontal.² Penelitian mengenai prevalensi, penyebaran dan indikator risiko kehilangan gigi pada suatu populasi penduduk di negara Brasil menunjukkan bahwa 94% subjek mengalami kehilangan gigi. Penduduk dengan sosial ekonomi rendah menunjukkan prevalensi gigi nekrosis yang lebih tinggi. Selain itu juga jumlah angka mortalitas gigi rata-rata 11,2 per subjek dengan kelompok usia antara 30-39 tahun dan 60 tahun ke atas dengan indikator risiko berturut-turut adalah gender status sosial ekonomi, kebiasaan merokok, karies, dan penyakit periodontal.¹

Pada seseorang, kehilangan gigi menyebabkan berbagai macam masalah antara lain, gangguan fungsi pengunyahan, menurunkan estetik, kesulitan berbicara, disfungsi sendi temporo-mandibula hingga menimbulkan masalah psikologis dan hambatan dalam pergaulan karena menurunnya kepercayaan diri. Selain itu, jumlah gigi yang hilang juga dapat dijadikan indikator penentu status kesehatan mulut dan kualitas hidup seseorang.²

Kehilangan gigi permanen sangat penting untuk menentukan status kesehatan mulut dan kualitas hidup seseorang. Hilangnya sebagian atau seluruh gigi permanen berhubungan dengan banyaknya penyakit gigi maupun metabolisme dan dapat disebabkan oleh berbagai hal, termasuk etiologi sistemik biologis dan kebiasaan lintas budaya. Kehilangan gigi sebagai ukuran kesehatan mulut memiliki beberapa keunggulan dibandingkan indeks kesehatan dan penyakit mulut lainnya, tidak hanya asosiasi langsung dengan fungsi mulut serta kesehatan secara keseluruhan, tetapi juga kemudahan mengukur dan menentukan ada atau tidak adanya gigi.³

Peneliti melakukan penelitian di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I. Puskesmas Klungkung I merupakan puskesmas yang berada di kecamatan Klungkung dengan cakupan wilayah meliputi Kelurahan Semarapura Kauh, Kelurahan Semarapura Kelod, Kelurahan Semarapura Kelod Kangin, Desa Tojan, Desa Gelgel, Desa Satra, Kampung Gelgel, Desa Jumpai, Desa Kamasan, dan Desa Tangkas. Masyarakat yang bermukim di kecamatan Klungkung memanfaatkan Puskesmas Klungkung I sebagai sarana pengobatan dan pelayanan medis, dengan jumlah tindakan pencabutan gigi permanen selama tahun 2015 tercatat sebanyak 114 gigi. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I oleh karena belum ada penelitian serupa yang dilakukan di Puskesmas Klungkung I

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Peneliti akan menggunakan data sekunder berupa laporan rincian perawatan gigi tahun 2015 di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I. Pengambilan sampel sebagai subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang berkunjung ke Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I pada tahun 2015 dan pasien dengan tindakan pencabutan gigi. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu pasien dengan tindakan pencabutan gigi yang tidak tercatat dalam laporan rincian perawatan gigi dan laporan rincian perawatan gigi yang tidak lengkap

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan memaparkan secara numerik dan grafis (dalam bentuk tabel atau grafik) jumlah kasus pasien dengan tindakan pencabutan gigi berdasarkan determinan, jenis gigi, usia dan jenis kelamin. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan *coding*. Setelah itu dilakukann *entry data* untuk memasukkan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan perangkat lunak komputer, kemudian dilakukan *cleaning* dengan mengecek kembali data untuk melihat kemungkinan terdapatnya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan lain sebagainya. Terakhir, hasil pengolahan data disajikan ke dalam bentuk table dan grafik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	51	49,5%
Perempuan	52	50,5%
Total	103	100%

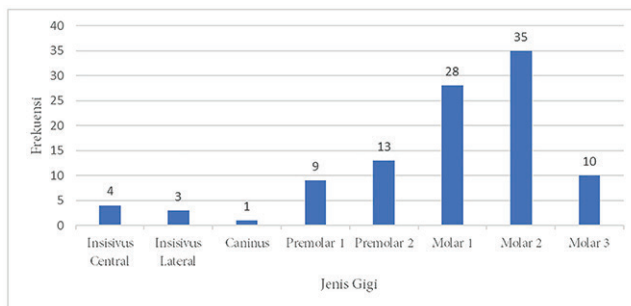
Tabel 2. Distribusi subjek penelitian berdasarkan kelompok usia

Kelompok Usia	Total	
	n	%
≤ 25	9	8,7
26 - 35	15	14,6
36 - 45	24	23,3
46 - 55	30	29,1
56 - 65	12	11,7
≥ 66	13	12,6
Total	103	100



Tabel 3. Distribusi subjek penelitian berdasarkan tempat tinggal subjek penelitian

Tempat tinggal	n	%
Desa	70	68%
Kota	33	32%
Total	103	100%



Grafik 1. Distribusi pencabutan gigi berdasarkan jenis gigi

Tabel 4. Distribusi pencabutan gigi berdasarkan determinan pencabutan gigi

Determinan	n	%
Penyakit Periodontal	55	53,4%
Karies	23	22,3%
Sisa Akar	22	21,4%
Abses Periapikal	3	2,9%
Total	103	100%

PEMBAHASAN

Selama tahun 2015 total kasus di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I yaitu sebanyak 2822 kasus sehingga prevalensi pencabutan gigi permanen di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I tahun 2015 didapatkan sejumlah 103 gigi per 2822 kasus atau dengan persentase 3,6%.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 52 orang (50,5%) dan laki-laki yaitu sebanyak 51 orang (49,5%). Hal ini menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Pada penelitian Affonso dkk menyatakan jumlah subjek laki-laki dan perempuan serupa di antara semua kelompok umur. Alasannya karena tidak ada perbedaan dalam hal kesadaran untuk merawat gigi serta perilaku yang berkaitan dengan kesehatan gigi di antara laki-laki dan perempuan.¹

Berdasarkan kelompok umur, pencabutan gigi yang terbanyak dilakukan yaitu pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 29,1% diikuti oleh kelompok umur 36-45 yaitu sebanyak 23,3%. Faktor yang mempengaruhi tingginya kasus pencabutan terutama pada usia dewasa dapat seperti kebersihan mulut yang buruk, kurangnya *dental health education* (DHE), kurangnya kesadaran untuk merawat gigi, dan kurangnya kesadaran untuk memeriksakan masalah gigi dan mulut ke dokter gigi.⁴ Selain itu pada usia sekitar umur

40 tahun ke atas sudah banyak gigi yang dicabut karena penyakit periodontal.¹

Berdasarkan tempat tinggal, penelitian ini menunjukkan pencabutan gigi lebih banyak pada pasien yang bermukim di desa daripada yang bermukim di kota yaitu sebanyak 68%. Pernyataan diperkuat oleh penelitian Stjepan Spalj dkk yang meneliti alasan pencabutan gigi pada populasi di Kroasia memperlihatkan pencabutan gigi pada pasien yang bermukim di desa lebih banyak dibandingkan yang bermukim di kota yaitu sebanyak 53,99%.⁵ Alasannya dikarenakan wilayah kerja Puskesmas Klungkung I mayoritasnya adalah daerah pedesaan dan lebih dekat untuk diakses oleh penduduk di desa. Alasan lainnya terkait sosial-ekonomi adalah pada populasi negara-negara berkembang terutama pada masyarakat yang bermukim di pedesaan, masyarakat banyak mempertimbangkan untuk mencabut gigi dibandingkan mengobatinya karena lebih murah. Selain itu juga faktor pendidikan, pada masyarakat daerah pedesaan kurang mengetahui cara dan teknik terkait dengan perawatan gigi dibandingkan dengan masyarakat di kota.

Berdasarkan jenis gigi, gigi molar pertama dan kedua merupakan gigi yang banyak dicabut yang masing-masing sebanyak 28 dan 35 gigi. Pada penelitian Kasif dkk juga mendapatkan hasil gigi molar pertama dan molar kedua merupakan gigi yang terbanyak mengalami pencabutan yaitu masing-masing sebanyak 32,83% dan 16,81%.² Alasannya bisa jadi dikarenakan gigi molar memiliki morfologi endodontik yang lebih kompleks sehingga sulit untuk mengakses dan mengakibatkannya menjadi lebih rumit untuk ditangani secara konservatif. Hal ini akan mengurangi motivasi untuk memperlakukan gigi yang bermasalah secara konservatif.⁵ Selain itu juga bisa dikarenakan kurangnya tindakan profilaksis seperti *fissure sealant* untuk melindungi gigi dari karies, teknik menyikat gigi yang kurang tepat, kurangnya kesadaran untuk memeriksakan gigi dan kebersihan mulut yang buruk.²

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penyebab pencabutan gigi permanen terbanyak adalah penyakit periodontal sebanyak 55 gigi dari 103 gigi atau berjumlah 53,4%. Hal ini sesuai dengan pernyataan California Dental Association yang menyatakan bahwa penyebab terbesar kehilangan gigi pada orang dewasa adalah penyakit periodontal.⁶

Pada penelitian Anyanechi dkk, penyakit periodontal merupakan salah satu penyebab utama pencabutan gigi permanen terutama pada kelompok usia di atas 30 tahun. Pada penelitian tersebut, pencabutan gigi permanen yang disebabkan oleh penyakit periodontal terhitung sebanyak 23,1%.⁷ Sementara pada penelitian Affonso dkk juga menunjukkan bahwa salah satu penyebab pencabutan yang utama adalah penyakit periodontal sebanyak 32,3%. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa prevalensi pencabutan gigi terbanyak yaitu disebabkan oleh penyakit periodontal pada usia 36-45. Penelitian lain juga memperkuat hal ini yang menyatakan bahwa yang paling banyak mengalami pencabutan gigi pada pasien dengan



penyakit periodontal pada rentang usia sekitar 40 tahun ke atas.¹

Karies merupakan penyebab utama pencabutan gigi permanen selanjutnya. Pada penelitian Kasif dkk. (2014) di sebuah rumah sakit di Karachi menunjukkan pencabutan gigi yang terbanyak adalah karies yaitu sebanyak 51,8%.² Sementara pada penelitian Affonso dkk juga menyatakan bahwa karies merupakan penyebab pencabutan gigi permanen yaitu sebanyak 38,4%. Ini bisa disebabkan oleh pola makan, teknik menyikat gigi yang kurang tepat, kurangnya kesadaran akan kebersihan mulut, dan kurangnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan gigi.¹

SIMPULAN

Prevalensi pencabutan gigi permanen di Poliklinik Gigi dan Mulut Puskesmas Klungkung I tahun 2015 didapatkan sejumlah 103 gigi per 2822 kasus atau dengan persentase 3,6%. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pencabutan gigi permanen di Puskesmas Klungkung I pada tahun 2015 terbanyak pada kelompok usia 46-55 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 50,5%. Berdasarkan tempat tinggal, subjek yang tinggal di desa lebih banyak dibandingkan yang tinggal di kota yaitu sebanyak 68%. Penyebab pencabutan gigi permanen terbesar adalah penyakit periodontal yaitu sebanyak 53,4%

SARAN

1. Disarankan bahwa penelitian ini harus dilakukan di ruang lingkup yang luas dan harus dirancang secara longitudinal sehingga hasilnya harus lebih representatif pada populasi.
2. Dianjurkan juga bahwa program pelayanan kesehatan gigi di masyarakat harus dilakukan dan orang-orang harus ditekankan untuk lebih memperhatikan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.
3. Pemerintah juga harus memfasilitasi pelayanan kesehatan terutama pada aspek kesehatan gigi untuk memberikan pengetahuan atau melakukan penyuluhan

untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi. Sebuah sistem kesehatan termasuk pada perawatan gigi yang efisien berfokus pada pencegahan dan pengobatan harus dibuat dan dikembangkan pada skala yang lebih besar.

- 4) Masyarakat juga diharapkan untuk sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut serta memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Affonso, A. Prevalence and Reasons for Tooth Loss in a Sample from a Dental Clinic in Brazil. *International Journal of Dentistry*. 2012.
2. Kashif M, Mehmood K, Ayub T, Aslam M, Hendra K. Reasons and Patterns of Tooth Extraction in a Tertiary Care Hospital- A Cross Sectional Prospective Survey. *J Liaquat Uni Med Health Sci*. 2014.
3. Russell SL, Gordon S, Kaste LM. Sex/Gender Differences in Tooth Loss and Edentulism. *Dent Clin N Am*. 2013;57:317-337.
4. Ngangi RS, Mariati NW, Hutagalun BSP. Gambaran Pencabutan Gigi Di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Universitas Sam Ratulangi. *Journal e-Gigi*. 2013;1(2).
5. Špalj Sea. Reasons for extraction of permanent teeth in urban and rural populations of Croatia. *Collegium antropologicum*. 2004;28(2):833-839.
6. California Dental association. *Gum Disease, A Guide to Periodontal Disease*. California; 2016.
7. Anyanechi C, Chukwuneke F. Survey of the reasons for dental extraction in eastern Nigeria. *Ann Med Health Sci Res*. 2012.



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution